



PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR AR-ROHMAH

Novita Asna Wardati^{1(*)}, Khozin², M. Nurul Humaidi³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

novitaasaw@gmail.com¹, khozin@umm.ac.id², mhumaidi@umm.ac.id³

Abstract

Received: 13 Januari 2023
Revised: 16 Januari 2023
Accepted: 18 Januari 2023

Penelitian ini berfokus pada problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penilaian autentik yang terdapat di Sekolah Dasar Ar-Rohmah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data pada penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan penilaian autentik di Sekolah Dasar Ar-Rohmah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Ar-Rohmah telah melakukan penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, tetap terdapat beberapa problematika yang terjadi di dalamnya. Problematika penilaian autentik di Sekolah Dasar Ar-Rohmah ialah pada penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini dikarenakan tidak semua aspek penilaian penilaian dilaksanakan dengan baik oleh pendidik. Penilaian afektif yang belum dilaksanakan ialah penilaian diri dan penilaian antarteman. Penilaian diri dan penilaian antarteman belum dilaksanakan di Sekolah Dasar Ar-Rohmah disebabkan pada tingkatan sekolah dasar dianggap belum objekif dalam menilai. Penilaian kognitif belum maksimal diterapkan karena peserta didik yang tidak masuk dan tidak mengerjakan tugas. Kemudian, penilaian psikomotorik belum dilaksanakan semua penilaiannya dikarenakan lebih banyak pada penilaian praktik dibanding yang lain dan penilaian dirasa rumit oleh pendidik. Solusi dari problematika ialah instrumen penilaian digunakan disederhanakan agar memudahkan penilaian autentik di sekolah. Kemudian, kepala sekolah harusnya melaksanakan evaluasi rutin untuk kinerja pendidik. Jika kemudian ditemukan kekeliruan, maka ditambah dengan memberikan workshop terkait penilaian autentik.

Keywords: Evaluasi; Problematika Penilaian Autentik; Pendidikan Agama Islam

(*) Corresponding Author: Wardati, novitaasaw@gmail.com

How to Cite: Wardati, N. A., Khozin, K., & Humaidi, M. N. (2023). PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENILAIAN AUTENTIK DI SEKOLAH DASAR AR-ROHMAH. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 279-284.

INTRODUCTION

Penilaian dan hasil pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik berperan sebagai perancang dan pelaksana dalam sistem pembelajaran. Hal yang dibutuhkan agar penilaian berhasil dilakukan dengan tepat ialah dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilaksanakan secara luas dan menyeluruh untuk dapat mengetahui hasil penilaian, dari proses hingga *output* dari pembelajaran (Syaidah et al., 2016).

Penilaian autentik dibuat untuk menilai kegiatan belajar siswa secara nyata dengan mengamati secara langsung. Pendidik mengumpulkan laporan tentang tingkatan dan

pencapaian siswa dalam belajar dengan menggunakan berbagai metode berupa observasi, tes, dan praktik agar mampu memperlihatkan tujuan pembelajaran yang benar-benar telah siswa kuasai dan pahami. Kriteria evaluasi yang benar meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian autentik lebih memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi keterampilan, kompetensi sikap, dan kompetensi pengetahuan yang diselarasakan dengan tingkatannya (Hartati & Zulminiati, 2020; Kunandar, 2015).

Selain itu, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan situasi kehidupan nyata yang hasilnya berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik sangat baik dan cocok untuk menilai pembelajaran khususnya bidang keterampilan, namun tidak semua pendidik memahami pelaksanaan penilaian yang nyata dan benar. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran peserta didik yang kurang baik (Abdillah et al., 2021).

Pendidik juga bergelut dengan metode pembelajaran dan proses penilaian, sampai dengan konsep evaluasi yang benar hanya sebatas pemahaman, dan masih belum cukup cakupan dan konsistensi dengan kurikulum 2013. Salah satu kendala yang dirasakan pendidik adalah terbatasnya jumlah referensi ukuran yang digunakan pendidik untuk memberikan penilaian (Abdillah et al., 2021).

Problematika yang dihadapi adalah kurangnya kreativitas pendidik dalam menggunakan RPP saat kondisi kelas sedang tidak kondusif dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, pendidik juga terhambat dalam proses penilaian siswa dikarenakan ketersediaan waktu yang terbatas dan pendidik kebanyakan hanya menilai tentang pengetahuan. Masalah lainnya adalah peserta didik yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kemampuan belajar siswa bervariasi, dan banyak siswa yang kurang disiplin dalam menyelesaikan atau mengumpulkan tugas (Marfiah & Febriza, 2019).

Problematika lain yang dihadapi ketika menerapkan penilaian autentik pada penilaian kompetensi sikap, ialah terjadinya kesulitan dalam menerapkan penilaian ini dikarenakan jumlah peserta didik yang banyak dan jadwal pendidik yang sangat padat. Pada pelaksanaan penilaian kompetensi pengetahuan, kendala yang dirasakan pendidik adalah peserta didik kurang bersemangat dalam belajar, ketika mengerjakan kisi-kisi soal dan nilai yang diperoleh selama penilaian memakan yang cukup waktu lama. Hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan kemampuannya dikarenakan kebijakan tambahan dari sekolah (Abdillah et al., 2021).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha menciptakan nilai tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan dari informan. Salah satu strategi pengumpulan data seperti ini ialah dengan mengobservasi perilaku informan dan terlibat langsung dalam kegiatan informan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus dilakukan untuk mengembangkan analisis dari berbagai bidang secara mendalam. Pengumpulan data lengkap dengan menggunakan berbagai langkah-langkah dengan target yang ditentukan (Creswell, 2019; Marjuki, 2019).

Teknik pengumpulan data merupakan upaya pengumpulan informasi dalam suatu penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengambilan informasi penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2019) Analisis data yang digunakan dengan model Miles dan Huberman berikut. (1) *Data Collection* (Pengumpulan Data). Pengumpulan data pada penelitian ini dengan

mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru pendidikan agama Islam terkait dengan problematika guru PAI dalam penilaian autentik. (2) *Data Condensation* (Kondensasi Data). Kondensasi data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. (3) *Data Display* (Penyajian Data). Langkah yang dilakukan setelah menyederhanakan data adalah dengan menyajikan data yang dibutuhkan untuk disusun dan kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. (4) *Conclusion Drawing* (Kesimpulan). Setelah data disajikan, kemudian ditinjau ulang dan ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh dalam penelitian (Miles et al., 2014).

RESULTS & DISCUSSION

A. Penilaian Sikap

Pada kompetensi sikap, observasi yang dilakukan pendidik dengan mengamati keseharian peserta didik di sekolah atau di luar sekolah. Selama keberlangsungan pembelajaran di kelas, pendidik mengamati kemudian menilai sikap dan perilaku terkait dengan proses pembelajaran, seperti halnya ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran, respons peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, dan sikap kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

Pada penilaian sikap, pendidik kerap kali belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian autentik. *Pertama*, pendidik tidak menggunakan penilaian yang sesuai dengan penilaian autentik. Penilaian diri yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik belum terlaksana di SD Ar-Rohmah. Hal ini dikarenakan pada usia Sekolah Dasar (SD), peserta didik dinilai belum dapat menilai diri sendiri secara objektif.

Kedua, penilaian antarteman pada penilaian sikap belum dilaksanakan dengan alasan pada anak Sekolah Dasar (SD) dinilai belum bisa menilai teman sebayanya. Penilaian antarteman ini hanya spontan dari peserta didik yang merasa teman kelasnya melakukan pelanggaran. Penilaian sikap dianggap sudah cukup dari pendidik kepada peserta didik.

Penilaian antarteman, harusnya dilakukan peserta didik dengan peserta didik lain dengan menggunakan instrumen lembar antar peserta didik. Penilaian yang dilakukan oleh tiga orang teman kelas yang saling menilai. Penilaian antarteman ini bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar, saling membantu antarteman, dan meningkatkan kolaborasi antarteman (Permendikbud, 2014; Wijayanti, 2022).

Penilaian antarteman tidak kalah penting dengan penilaian sikap lainnya. Penilaian antarteman dianggap penting dikarenakan saat ini telah bergeser pusat pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Penilaian antarteman di SD Ar-Rohmah belum dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh pendidik sebelumnya. Kepala sekolah harusnya memberikan penegasan terkait dengan penilaian autentik yang belum dilaksanakan oleh pendidik.

Ketiga, penilaian jurnal di SD Ar-Rohmah dilakukan dengan mengisi buku kendali yang diisi oleh wali kelas ketika pembelajaran telah selesai dilangsungkan. Buku kendali ini dikembalikan kepada peserta didik yang kemudian diisi oleh wali murid ketika di rumah. Wali murid diwajibkan mengisi buku kendali penilaian sikap peserta didik selama di luar sekolah.

Menurut Raja Hulan, tidak absah apabila pada pelaksanaan sikap tidak sejalan dengan peraturan yang telah dibuat. Maka, data yang telah dibuat hanya sebagai syarat kelengkapan administrasi dan pendidik tidak menggunakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Seharusnya, perencanaan yang telah dibuat dapat diikuti

oleh pendidik sebagai acuan dalam penilaian. Jika pendidik tidak mengikuti perencanaan penilaian yang dibuat maka penilaian dapat dikatakan tidak objektif (Ramadhani & Ramadan, 2022).

Solusi terkait penilaian sikap agar pendidik dapat secara maksimal menilai ialah dengan melakukan observasi terhadap peserta didik terlebih dahulu. Kemudian, semua hal yang dilakukan oleh peserta didik hendaknya dicatat dalam jurnal pendidik. Penilaian sikap dengan teknik observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik melakukan sikap yang kurang tepat, maka pendidik dapat segera mencatat pada jurnal pendidik. Selanjutnya, kepala sekolah dapat memberikan pengarahan untuk pendidik dan pelatihan terkait penilaian autentik, agar evaluasi dapat berjalan secara tepat (Rusmita, 2021).

Dengan adanya problematika penilaian autentik pada aspek sikap, untuk mengatasi kendalanya tersebut disebutkan bahwa pendidik sebaiknya membuka kembali panduan penilaian autentik pada aspek sikap dimana terdapat penilaian observasi, penilaian diri sendiri dan penilaian antarteman, sehingga dengan ketiga penilaian ini pendidik mendapati penilaian aspek sikap yang konkret dan pendidik dapat memberikan keteladanan kepada peserta didik (Sudiana et al., 2018).

Penilaian sikap pada peserta didik penting karena dimaksud untuk mengetahui karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sikap juga berguna untuk mengetahui cara menyikapi peserta didik dalam kehidupan.

B. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (kognitif). *Pertama*, dilakukan dengan menggunakan penilaian *worksheet*, ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) agar diketahui capaian Kompetensi Dasar (KD) pada peserta didik. Jika peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), peserta didik tersebut harus mengikuti ujian remedi.

Kedua, menggunakan tes lisan. Tes lisan ini biasanya digunakan pada akhir pembelajaran untuk menjadi evaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap sejumlah pelajaran yang disampaikan pendidik pada hari itu. Tes lisan juga digunakan ketika untuk menguji hafalan shalat, hafalan al-Qur'an dan hadis

Ketiga, penilaian kognitif menggunakan penilaian penugasan. Penilaian penugasan diberikan kepada peserta didik dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) ataupun tugas individu ataupun kelompok yang dikumpulkan dan dikerjakan di sekolah. Panugasan diambil dari buku atau dari kesepakatan antarguru

Pada penilaian pengetahuan, problematika yang kerap terjadi adalah adanya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini membuat pendidik kesulitan dalam penilaian.

C. Penilaian Keterampilan

Pada penilaian proyek dan portofolio pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jarang digunakan untuk penilaian keterampilan. Pada penilaian keterampilan, instrumen yang kerap digunakan adalah penilaian praktik. Terlalu banyaknya peserta didik, beragamnya mata pelajaran yang diamanahkan kepada pendidik, serta jam mengajar yang padat membuat pendidik terkadang kesulitan dalam penilaian autentik.

Menurut Nisrina dkk, jika penilaian keterampilan tidak dilakukan, peserta didik akan sulit untuk mencapai kompetensi mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Maka, dalam hal ini pendidik harus memahami secara mendalam tentang konsep penilaian autentik pada aspek keterampilan (Nisrina et al., 2019).

Pemahaman guru terkait penilaian autentik dinilai belum baik disebabkan oleh beberapa hal diantaranya. Model penilaian autentik berbeda dengan sebelumnya.

Kemudian, pelatihan pada kurikulum yang tidak memahamkan pendidik (Kamiludin & Suryaman, 2017).

Selanjutnya, solusi terkait penilaian sikap agar pendidik dapat secara maksimal menilai ialah dengan melakukan observasi terhadap peserta didik terlebih dahulu. Kemudian, semua hal yang dilakukan oleh peserta didik hendaknya dicatat dalam jurnal pendidik. Penilaian sikap dengan teknik observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik melakukan sikap yang kurang tepat, maka pendidik dapat segera mencatat pada jurnal pendidik. Selanjutnya, kepala sekolah dapat memberikan pengarahan untuk pendidik dan pelatihan terkait penilaian autentik, agar evaluasi dapat berjalan secara tepat (Rusmita, 2021).

CONCLUSION

Pada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, pendidik telah menentukan aspek yang akan dinilai, namun pada pelaksanaannya, penilaian yang dilakukan oleh pendidik masih belum sesuai dengan perencanaan atau perancangan yang sebelumnya telah dibuat. Penilaian autentik belum dilaksanakan dengan baik dikarenakan banyaknya aspek penilaian yang belum dilakukan.

Penilaian autentik yang terjadi di SD Ar-Rohmah ialah belum dinyatakan menerapkan penilaian autentik yang valid, hal ini dikarenakan beberapa komponen penilaian autentik tidak dilaksanakan. Beberapa komponen tersebut ialah penilaian diri, penilaian antarteman, serta penilaian portofolio.

Solusi dari problematika ialah instrumen penilaian digunakan disederhanakan agar memudahkan penilaian autentik di sekolah. Kemudian, kepala sekolah harusnya melaksanakan evaluasi rutin untuk kinerja pendidik. Jika kemudian ditemukan kekeliruan, maka ditambah dengan memberikan *workshop* terkait penilaian autentik.

REFERENCES

- Abdillah, F., Sulton, S., & Husna, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p041>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran)*.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *FONDATIA*, 3(2). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Marjuki, A. I. (2019). Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains di SMKN 3 Malang. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebooks, 3rd ed.* Sage Publications.
- Nisrina, Irawat, & Yusuf, N. (2019). Kendala Guru dalam Melaksanakan Penilaian Portofolio pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 53(9), 1689–1699.
- Permendikbud. (2014). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 13, 13,23. <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-104-tahun-2014.pdf>
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25.
- Rusmita, oleh F. H. (2021). *Implementasi Penilaian Autentik Aspek Efektif Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Lampung Tengah*.
- Sudiana, I. K., Sastrawidana, I. D. K., & Antari, N. P. S. (2018). Kendala Guru dalam Penyelenggaraan Penilaian Sikap. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.23887/jjk.v2i2.21169>
- Syaidah, U., Amaliyah, A., & Ismail, Y. (2016). Kemampuan Guru PAI dalam Merencanakan dan Melaksanakan Penilaian Autentik. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 143–157. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.01>
- Wijayanti, A. (2022). Efektivitas Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 1895–1898. <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.482>.